

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode *Make A Match*

##### 1. Pengertian Metode *Make A Match*

Menurut Slameto Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan metode yang lain.<sup>1</sup>

Dalam bukunya Hisyam Zaini mengatakan istilah *Make a match* dengan istilah *Indeks Card Match* yang mempunyai pengertian sama dengan *make a match* yaitu strategi yang menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi barupun bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.<sup>2</sup>

Metode pembelajaran *make a match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* anak-anak diajak untuk belajar dan sambil bermain. Dengan menggunakan model

---

<sup>1</sup> Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84

<sup>2</sup> Hisyam Zainy, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 67

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan anak-anak tidak jenuh dengan cara belajar yang monoton. Sehingga anak-anak akan semangat dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan berharap bahwa penggunaan metode pembelajaran *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Metode *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.<sup>3</sup>

Metode *make a match* (mencari pasangan) sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Metode *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.<sup>4</sup>

## **2. Langkah-Langkah Metode Make A Match**

Langkah-langkah dari metode *make a match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban;
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu;
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang;
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban);

<sup>3</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 196

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 135

- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin;
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya;
- g. Demikian seterusnya;
- h. Kesimpulan/penutup.<sup>5</sup>

Guru juga dapat memberi penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai bagus atau nilai tertinggi.<sup>6</sup> Selanjutnya Adapun langkah-langkah dalam teknik pembelajaran ini menurut Sugiyanto adalah :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk review (persiapan menjelang tes atau ujian)
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- 3) Setiap peserta mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan “Sifat Qidam” akan berpasangan dengan “sifat Allah dzat yang maha terdahulu”
- 4) Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa yang lain yang memegang kartu yang cocok
- 5) Setiap pasangan siswa mendiskusikan dan menyelesaikan tugas secara bersama

---

<sup>5</sup> Efi Miftah Faridli, *Model-Metode pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, h.106

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani., *Op.cit*, h. 197

6) Presentasi hasil kelompok atau kuis.<sup>7</sup>

### 3. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Make A Match*

Model ataupun metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, di bawah ini akan dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

- 1) Membuat siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran;
- 2) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran;
- 3) Mengajak siswa belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan pasangan;
- 4) Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran;
- 5) Efektif dan efisien.<sup>8</sup>

Model ini juga memiliki keunggulan yaitu saat siswa mencari pasangan, siswa juga belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.<sup>9</sup>

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*:

- 1) Membutuhkan waktu yang lebih lama,
- 2) Kelas menjadi ramai

<sup>7</sup> Drs.Sugiyanto, M.Si, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta: FKIP UNS Press, 2009), h. 49

<sup>8</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), h. 55

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 55

- 3) Siswa sulit untuk bisa dikondisikan
- 4) Guru sulit untuk mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus sesuai dengan materi
- 5) ada beberapa siswa yang kurang paham terhadap pelajaran karena siswa menganggap sekedar bermain.<sup>10</sup>

## B. Hakikat Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dalam kamus bahasa Indonesia “prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya”<sup>11</sup>. Lebih lanjut Nurkencana dan Sunartana mengatakan :

Hasil belajar bisa juga disebut kecakapan aktual (*actual ability*) yang diperoleh seseorang setelah belajar, suatu kecakapan potensial (*potensial ability*) yaitu kemampuan dasar yang berupa disposisi yang dimiliki oleh individu untuk memcapai prestasi. Kecakapan aktual dan kecakapan potensial ini dapat dimasukkan kedalam suatu istilah yang lebih umum yaitu kemampuan (*ability*).<sup>12</sup>

Begitu pula menurut Zainal Arifin, mengatakan: hasil belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal bidang pendidikan”<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 56

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 787

<sup>12</sup> <http://ipotes.wordpress.com/2008/24/06/aktivitas-dan-prestasi-belajar.html> disatur pada tanggal 22-10-2010

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Intruksional*, (Jakarta: PT. Gramadia, 1989), h. 35

Menurut pandangan lain menyatakan bahwa hasil belajar adalah mencerminkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan disetiap bidang studi. Gambaran prestasi belajar peserta didik dapat dinyatakan dalam bentuk angka.<sup>14</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah peserta didik yang bersangkutan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kecakapan nyata (*actual*) bukan kecakapan potensial. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik yang belajar yang meliputi IQ, motivasi, minat, bakat, kesehatan dan faktor luar peserta didik yang belajar yang meliputi guru pengajar, materi ajar, latihan, sarana kelengkapan belajar peserta didik, tempat di sekolah atau di rumah serta di lingkungan sosial peserta didik.

Hasil belajar ini dapat dilihat secara nyata berupa skor atau nilai setelah mengerjakan suatu tes. Tes yang digunakan untuk menentukan hasil belajar merupakan suatu alat untuk mengukur aspek-aspek tertentu dari peserta didik misalnya pengetahuan, pemahaman atau aplikasi suatu konsep.

#### a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), h.

bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap berbagai faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik penting sekali artinya dalam rangka membentuk siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Purwanto secara singkat mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni :

- Faktor fisiologis, yakni bagaimana kondisi fisiknya, panca indra dan sebagainya.
- Faktor Psikologis, yakni bagaimana minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya dan sebagainya<sup>16</sup>.

#### 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan /intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

##### a. Kecerdasan/Intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu

---

<sup>15</sup> Ridwan, <http://ridwan202.wordpress.com/2010/02/12/html>. Disadur pada tanggal 8-12-2010

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 107

anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Muhibbin dalam bukunya “*Psikologi Pendidikan*” berpendapat bahwa :

Tingkatan kecerdasan intelegensi peserta didik tidak dapat diragukan, sangat menentukan tingkah laku keberhasilan siswa tersebut, ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka akan semakin tinggi atau besar peluangnya akan meraih sukses.<sup>17</sup>

Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai hasil yang tinggi. Tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

#### b. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Kartono menyatakan bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau

---

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 147



diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

#### c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang.

#### d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan peserta didik untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Woodworth (1955) menyatakan : “A moveve is set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals”<sup>18</sup>. Suatu motivasi adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai<sup>19</sup>.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto faktor ekstern yang dapat

---

<sup>18</sup> Dr. Wina Sanjaya M.Pd, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 250

<sup>19</sup> Sadirman, A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 75

mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.

a. Keadaan Keluarga<sup>20</sup>

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu, orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), h.

kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

#### b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

#### c. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang peserta didik bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

### C. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan secara umum banyak digambarkan atau didefinisikan oleh para ahli serta merupakan kajian dalam undang-undang Negara kita. Diantaranya dalam undang-undang disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keAgamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>21</sup>.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi itu tidak hanya meliputi kekuatan intelektual semata tetapi secara konfeherensif meliputi seluruh potensi keilmuan seperti potensi spiritual keAgamaan, pengendalian diri, akhlak serta *life skill* yang dimiliki peserta didik.

---

<sup>21</sup> Pemerintah RI, *UU Sisdiknas*, No. 20 Tahun 2003, (Jakarta, Depdiknas, 2003), h. 5

Islam sebagaimana banyak dikemukakan dalam berbagai literatur adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Sebab, pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi. Agama merupakan salah satu kecenderungan manusia yang sangat penting dimiliki, sebab Agama tidak dapat dipisahkan dengan proses kehidupan manusia sehari-hari baik kapasitasnya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk social. Sebagaimana agama yang diyakini kebenarannya tentunya harapan kita adalah dapat member pembenaran dan penjelasan terhadap berbagai macam dinamika kehidupan ini.

Islam dan pendidikan tidak dapat dipisahkan karena Al-Qur'an mengingatkan agar semua orang menjaga diri, keluarga dari azab neraka. Untuk itu pendidikan Islam sangat penting dimulai dalam rumah tangga.

Pengertian tentang pendidikan Agama Islam, banyak para ahli memberikan pengertian antara lain, pendidikan agama Islam menurut Ahmad Tafsir adalah pendidikan yang bernuansa Islam, pendidikan yang Islami yaitu berdasarkan ajaran agama Islam<sup>22</sup>. Zarkowi soejati dalam makalahnya tentang model perguruan Islam mengemukakan pendidikan Agama Islam mempunyai tiga pengertian :

---

<sup>22</sup> Ahmd Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Prespektif Islami*, (Jakarta; Remaja Rosda Karya, 1993), h. 24

1. Lembaga pendidikan Islam itu pendiri dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.
2. Lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan penyelenggaraan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlukan seperti ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan.
3. Mengandung kedua pengertian diatas, dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin penyelenggaraannya dalam program kajiannya<sup>23</sup>.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan diatas walaupun belum menjadi sempurna akan tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara mendasar. Dalam pengkajian secara mendalam tentang pendidikan Islam, ketiga definisi tersebut akan dipergunakan terutama dalam analisis Islam yang sekarang ini berkembang dimasyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh Marimba;

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran Agama Islam, yaitu berupa usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, meyakini secara keseluruhan serta menjadikan ajaran Agama sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat<sup>24</sup>.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian pendidikan yang amat penting berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Agama member motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, oleh karena itu agama

---

<sup>23</sup> A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Fajar Dunia, 1999), h 31

<sup>24</sup> Ahmad D Marimba, *Pendidikan Islam*, (Jakarta; Insani Press, 1997), h. 41

perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamankan oleh manusia dari tingkat anak-anak sampai orang tua, agar dapat menjadi pegangan hidup dalam menjalankan hidup dan kehidupan dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, dapatlah dikemukakan tentang pengertian pendidikan Agama Islam adalah segala usaha yang berupa bimbingan dan asuhan anak, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas, karena agama Islam sendiri mengajarkan tentang bagaimana pendidikan. Islam sebagai materi dan landasan dalam mendidik bertujuan membentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Al Imran.

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾ وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ  
 الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : *Inilah (Al Quran) sesuatu keterangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*<sup>25</sup>.

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'andan terjemahan*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005), h. 67



Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa dan taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Serta berusaha mengamalkan syariah Islamiyah yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits Nabi demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam proses belajar pendidikan agama Islam, seorang guru menghadapi banyak masalah terutama yang berhubungan dengan materi pelajaran, seperti padatnya materi pelajaran sedangkan waktu belajar didalam kelas sangat terbatas. Oleh karena itu guru harus berusaha mengatur kecepatan mengajarnya agar sesuai dengan materi, waktu yang tersedia dan kemampuan belajar siswanya sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dan hasil yang diperoleh siswa dapat maksimal atau prestasinya akan meningkat.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi asmaul husna yang diajarkan di SDN Bugi Kecamatan Sorawolio, dalam penelitian ini materi tersebut diajarkan dengan menerapkan metode *make a match*. Melalui pembelajaran ini siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan teman, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode *make a match* merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama

anggota kelompok akan meningkatkan motivasi. Stahl dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa metode ini menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.

Selama ini banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang menjenuhkan, karena pada mata pelajaran ini guru hanya memberikan materi dengan metode ceramah dan guru selalu cenderung memberi tugas setelah menyampaikan materi. Hal ini menyebabkan kurangnya semangat belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya kreatifitas guru dalam memberikan pembelajaran juga dapat menyebabkan siswa merasa jenuh.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match*. Karena metode ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu juga membantu dan membimbing siswa didalam proses pembelajaran. Disini siswa diajarkan bagaimana cara bekerja sama dengan temannya. Dengan menerapkan metode *make a match* ini, siswa dapat bertukar informasi dengan teman sekelompoknya, dan metode pembelajaran ini merupakan cara menyampaikan pembelajaran dengan cara belajar dan bermain.

Metode *make a match* ini dilakukan dengan cara siswa dibentuk kelompok yang kemudian setiap kelompok diberi sebuah kartu yang sebagian berisi soal dan

sebagian berisi jawaban, setelah itu siswa disuruh mencocokkan, kemudian hasil dari siswa ditempel dikertas dan ditempel dipapan. Setelah selesai guru bersama-sama siswa mencocokkan dan membahas bersama, selanjutnya siswa diberi soal evaluasi untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menerapkan metode *make a match* maka diduga akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan. IGAK Wardani, dkk mengemukakan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sbagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat<sup>1</sup>. Kolaborasi antara guru sangat penting dalam jenis penelitian tindakan kelas terutama sekali pada penelitian pemula.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah *Action Research* yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam PTK ditekankan pada proses pelaksanaan pembelajaran yang baik dan benar, dengan harapan jika pelaksanaan pembelajaran dalam kelas itu baik dan benar maka hasil belajar siswa yang bersangkutan akan meningkat.

Arikunto mejelaskan PTK melalui paparan gabungan definisi dari ketiga kata: penelitian tindakan kelas, sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Wardani. IGAK. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta; UT. 2007). h. 14